

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pariwisata merupakan salah satu sektor potensial dan memiliki kontribusi yang besar terhadap pembangunan ekonomi di suatu negara. Di negara Indonesia, perkembangan sektor pariwisata ini mengalami peningkatan secara signifikan tiap tahunnya. Sektor pariwisata juga dianggap sebagai sektor yang memberikan keuntungan bagi negara Indonesia terutama dalam devisa yang memiliki tujuan agar bisa meningkatkan kunjungan wisatawan baik domestik maupun mancanegara yang datang ke Indonesia, selain daripada itu industri pariwisata juga dipercaya untuk mendorong aktivitas yang nantinya akan memberikan dampak yang positif dalam kehidupan berbangsa dan bernegara, terutama dari pemerintah dalam upaya meningkatkan kesejahteraan rakyat dan juga mengurangi tingkat kemiskinan yang ada (Fitrianisah, 2021).

Pariwisata pun dinilai sebagai sektor yang memiliki kontribusi terhadap pembukaan peluang usaha dan lapangan pekerjaan bagi masyarakat. Sebab dengan adanya sektor pariwisata di Indonesia akan mengundang banyak wisatawan untuk datang mengunjungi tempat wisata tersebut. Sementara tujuan utama dari adanya pengembangan kepariwisataan yaitu guna meningkatkan nilai ekonomi. Menurut

Undang-Undang No. 10 Tahun 2009 tentang kepariwisataan, pasal 4 yang menjelaskan tujuan dari adanya pengembangan pariwisata adalah:

1. Meningkatkan pertumbuhan ekonomi.
2. Meningkatkan kesejahteraan rakyat
3. Menghapus atau mengurangi kemiskinan
4. Mengatasi pengangguran
5. Melestarikan alam, lingkungan dan sumber daya
6. Memajukan kebudayaan
7. Mengangkat citra bangsa
8. Memupuk rasa cinta tanah air
9. Memperkukuh jati diri dan kesatuan bangsa
10. Mempererat persahabatan antarbangsa (Pelu, Kurniawan, & Akbar, 2020).

Pariwisata yaitu berbagai macam kegiatan wisata yang didukung oleh berbagai macam fasilitas serta layanan yang disediakan oleh masyarakat, pemerintah dan juga pengusaha (Undang Undang No. 10 tahun 2009 tentang kepariwisataan, 2009). Artinya, masyarakat pun ikut berkontribusi secara langsung terhadap pelayanan dari suatu destinasi wisata. Pariwisata pun harus memiliki daya jual yang dapat menarik dan menghimpun pengunjung, seperti keindahan alam ataupun buatan yang nantinya akan menarik atensi dari pengunjung, tempat wisata pun sebaiknya memiliki berbagai akomodasi dan catering yang dibutuhkan serta diminati oleh pengunjung atau wisatawan (McIntosh & Goeldner, 1986).

Dalam Islam, pariwisata pun dianjurkan bagi setiap manusia guna mengambil *ibrah* dan hikmah dari apa yang diperhatikannya. Allah SWT berfirman dalam Q.S. Ali ‘Imran ayat 137:

قَدْ خَلَتْ مِنْ قَبْلِكُمْ سُنَنٌ فَسِيرُوا فِي الْأَرْضِ فَانظُرُوا كَيْفَ كَانَ عَاقِبَةُ الْمُكْذِبِينَ

Artinya : “*Sesungguhnya telah berlalu sebelum kamu sunnah-sunnah Allah; Karena itu berjalanlah kamu di muka bumi dan perhatikanlah bagaimana akibat orang-orang yang mendustakan (rasul-rasul).*” (Q.S. Ali ‘Imran/3:137)

Ayat diatas menjelaskan bahwa Allah SWT memerintahkan umat manusia yang memiliki peran sebagai khalifah di muka bumi untuk berjalan (berwisata), kemudian mengambil pelajaran dari perjalanan tersebut agar dapat mensyukuri nikmat Allah SWT. Ayat diatas dapat menjadi pedoman yang fundamental bagi manusia untuk melakukan kegiatan pariwisata berdasarkan syariah Islam.

Seiring berjalannya waktu, sektor pariwisata di Indonesia kini memiliki inovasi baru, melihat negara Indonesia adalah negara dengan populasi penduduk muslim terbanyak di dunia. Menurut *World Population Review* (2023) jumlah penduduk muslim di Indonesia pada tahun 2023 mencapai 229.000.000 penduduk dari total penduduk yaitu 277.534.122 penduduk di Indonesia. Ini menunjukkan bahwa sekitar 87.20% penduduk Indonesia beragama Islam. Hal ini memicu munculnya berbagai objek wisata religi di Indonesia.

Wisata religi mempunyai daya tarik bagi para wisatawan dengan nilai-nilai kerohanian yang dapat menjadi pedoman bagi kehidupan. Keindahan alam maupun

buatan yang ada di Indonesia dipadukan dengan nilai nilai kerohanian yang membuat objek wisata religi memiliki keindahan yang berbeda dengan objek objek wisata yang lain. Berdasarkan perkiraan *CrescentRating*, terdapat 2,9 juta kedatangan wisatawan muslim mancanegara ke Indonesia (Sukmawijaya, 2022). Devisa yang dihasilkan dari kedatangan wisatawan muslim global ini mencapai lebih dari Rp 40 triliun. Kementerian Pariwisata RI menargetkan kunjungan wisatawan muslim global sebanyak 25% dari target kunjungan wisatawan mancanegara sebanyak 20 juta pada tahun 2019. (Destiana & Astuti, 2019).

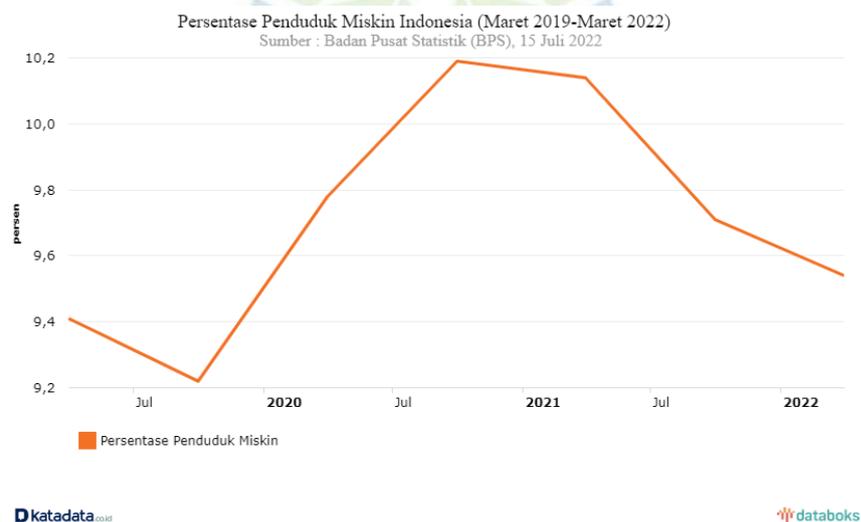
Potensi wisata religi di Indonesia sangat besar, dikarenakan Indonesia sejak dahulu dikenal sebagai negara yang religius. Banyak bangunan atau tempat bersejarah yang memiliki arti yang khusus bagi wisatawan. Selain daripada itu, Indonesia memiliki jumlah penduduk umat beragama yang banyak khususnya agama Islam, ini merupakan potensi bagi perkembangan wisata religi yang ada di Indonesia.

Menurut Arif Yahya, Indonesia memiliki potensi wisata religi yang sangat lengkap dan diakui dunia. Komposisi antara populasi berdasarkan pemeluk agama selain pembentukan segmen wisata religi, juga akan membentuk karakteristik destinasi wisata religi berbasis wilayah. (Winda, 2017).

Sampai saat ini, mengunjungi tempat religius seperti masjid, makam dan situs-situs religius lainnya hampir menjadi rutinitas di kalangan masyarakat. Seperti halnya bentuk wisata pada umumnya, berkunjung ke tempat-tempat religius bisa

saja hanya hiburan semata atau untuk kebutuhan *entertainment* semata, bisa jadi juga wisata hanya hobi seseorang.

Salah satu tujuan dari adanya pariwisata ialah untuk menghapus dan mengurangi kemiskinan. Kemiskinan menjadi salah satu permasalahan yang ada di Indonesia, dengan adanya kemiskinan membuat pertumbuhan ekonomi di suatu negara berjalan dengan lambat kemiskinan menandakan adanya ketimpangan yang berada di masyarakat khususnya di bidang ekonomi. Mengingat jumlah penduduk miskin di Indonesia menurut Badan Pusat Statistik (BPS) sekitar 26,16 juta jiwa per Maret 2022. Dengan tingkat kemiskinan berada di 9,54%.



Gambar 1.1 Persentase Penduduk Miskin Indonesia (Maret 2019-Maret 2022)

(Sumber : databoks katadata.com)

Dari gambar diatas, dapat dijelaskan bahwa tingkat kemiskinan di Indonesia pada bulan Maret 2022 sebesar 9,54%. Tingkat kemiskinan menurun 0,17 persen dibandingkan bulan September 2021 yaitu sebesar 9,71 %.

Hal tersebut menunjukkan bahwa pemerintah Indonesia masih terus melakukan upaya untuk mengentaskan dan mengurangi tingkat kemiskinan yang ada di Indonesia. Penurunan tingkat kemiskinan yang terjadi memberikan bukti bahwa upaya yang sedang dilakukan cukup maksimal meski belum mencapai target yang telah ditetapkan yaitu 8,5 – 9 % (Yusuf, 2021). Upaya penurunan itu merupakan kontribusi dari seluruh daerah yang ada di Indonesia terutama Kota Bandung.

Kota Bandung adalah kota yang terletak di provinsi Jawa Barat tepatnya sebagai ibukota provinsi Jawa Barat, saat ini pemerintah kota Bandung masih melakukan upaya untuk mengurangi jumlah kemiskinan. Tercatat menurut Badan Pusat Statistika (BPS) Kota Bandung, Jumlah penduduk miskin tahun 2022 berada di sekitar 109,82 ribu jiwa dengan tingkat persentase kemiskinan di angka 4,25% (BPS, 2022).

Tabel 1.1 Indikator Kemiskinan Kota Bandung tahun 2020-2022

Indikator Kemiskinan	Indikator Kemiskinan		
	2020	2021	2022
Garis Kemiskinan (Rp/Kap/Bulan)	500 452.00	515 396.00	545 675.00
Jumlah Penduduk Miskin (Ribu Jiwa)	100.02	112.50	109.82

Indikator Kemiskinan	Indikator Kemiskinan		
	2020	2021	2022
Persentase Penduduk Miskin	3.99	4.37	4.25
Indeks Kedalaman Kemiskinan	0.61	0.78	0.70
Indeks Keparahan Kemiskinan	0.13	0.24	0.17

(Sumber : Badan Pusat Statistika (BPS) Kota Bandung)

Berdasarkan tabel diatas, diketahui bahwa jumlah penduduk miskin di kota Bandung tahun 2022 mengalami penurunan sebesar 2.680 jiwa dibandingkan tahun 2021. Begitu pula dengan tingkat persentase penduduk miskin kota Bandung tahun 2022 menurun sebesar 0,12 % dibandingkan tahun 2021.

Garis Kemiskinan di Kota Bandung pun berada di angka Rp. 545.675. Menandakan bahwa masyarakat sekitar Kota Bandung yang berpenghasilan di angka tersebut per bulannya, maka masyarakat tersebut masuk kategori masyarakat miskin.

Kemiskinan merupakan salah satu faktor yang menghambat pertumbuhan ekonomi di suatu daerah, maka dari itu mesti adanya upaya dalam mengurangi jumlah dan tingkat kemiskinan yang ada di suatu daerah. Kemiskinan dapat dikurangi ataupun ditanggulangi dengan memperhatikan faktor penyebab kemiskinan itu sendiri. Menurut Christie dalam (Gunadi, 2019) faktor penyebab kemiskinan diantaranya:

1. Kurangnya lapangan pekerjaan
2. Pendapatan rendah
3. Minimnya akses untuk mempengaruhi kualitas hidup individu seperti halnya akses pendidikan dan kesehatan.

Pariwisata memiliki potensi yang dapat mengurangi tingkat kemiskinan yang ada di suatu daerah sesuai dengan tujuannya. Melalui sektor pariwisata, kemiskinan dapat ditanggulangi dengan cara melapangkan lapangan pekerjaan bagi masyarakat miskin untuk mengelola destinasi wisata tersebut, dengan adanya destinasi wisata pun akan mengundang wisatawan untuk mengunjungi tempat tersebut, hal ini bisa dimanfaatkan untuk masyarakat agar dapat membuka usaha. Dilihat dari beberapa pembuktian berdasarkan *World Tourism Organization* (2018) yang menyatakan bahwa pariwisata dapat mengurangi tingkat kemiskinan melalui:

1. Peningkatan pendapatan nasional
2. Penciptaan lapangan pekerjaan dan usaha
3. Penerimaan devisa
4. Pengembangan daerah.

Ini dibuktikan dari negara Indonesia sendiri, sektor pariwisata menyumbang Rp 1.300 Triliun ke Negara yang mana hampir 7,5% dari Produk Domestik Bruto (PDB) yang ada di Indonesia. (Ramalan, 2022). Selain itu juga, pariwisata merupakan sektor yang menggunakan sumber daya manusia sebagai penggerak yang mana nantinya memberikan dampak terhadap masyarakat sekitar tempat

wisata dan memberikan dampak juga terhadap pengembangan daerah lokal yang nantinya dapat berupaya mengentaskan dan mengurangi jumlah kemiskinan.

Pengembangan potensi wisata khususnya wisata religi pun sedang diupayakan di berbagai daerah di Indonesia khususnya di Kota Bandung. Mengingat kota Bandung merupakan salah satu destinasi wisata yang ada di Indonesia, banyak wisatawan domestik maupun mancanegara yang berkunjung ke Kota Bandung

Tabel 1.2 Perkiraan Jumlah Kunjungan Wisatawan Ke Kota Bandung Berdasarkan Pintu Masuk Kota Bandung (Jiwa), 2019-2021

Jenis Wisatawan	Perkiraan Jumlah Kunjungan Wisatawan Ke Kota Bandung Berdasarkan Pintu Masuk Kota Bandung (Jiwa)		
	2019	2020	2021
Wisatawan Mancanegara	252 842	30 210	37 417
Wisatawan Domestik	8 175 221	3 214 390	3 704 263
Jumlah	8 428 063	3 244 600	3 741 680

(Sumber : Dinas Kebudayaan dan Pariwisata kota Bandung)

Berdasarkan data diatas, kunjungan wisatawan baik mancanegara maupun domestik melonjak pada saat sebelum pandemi *COVID-19* yaitu tahun 2019, sementara di tahun 2020 menurun drastis sebesar 5.183.463 wisatawan, kemudian di tahun 2021 mengalami kenaikan kunjungan wisatawan lagi sebanyak 497.080 wisatawan.

Dengan semakin membaiknya Indonesia saat ini pasca pandemi *COVID-19*, jumlah kunjungan wisatawan ke kota Bandung pun akan semakin meningkat melihat banyaknya destinasi wisata yang dikembangkan di kota Bandung.

Salah satu destinasi wisata religi yang terbaru saat ini di kota Bandung adalah Masjid Raya Al Jabbar. Masjid ini terletak di Kelurahan Cimincrang, Kecamatan Gedebage, Kota Bandung. Masjid ini didirikan pada tahun 2017 dan diresmikan pada tanggal 30 Desember 2022.

Masjid ini menjadi salah satu ikon baru destinasi wisata religi nasional khususnya di kota Bandung. Menurut Ridwan Kamil (Jabar H. D., 2023), Masjid Al Jabbar sudah masuk kategori destinasi wisata religi, karena selain sebagai sarana ibadah, tetapi masjid ini juga menjual keindahan alam karena masjid raya Al Jabbar didirikan di atas danau buatan dan dikelilingi pemandangan alam berupa pegunungan yang mengelilingi kota Bandung. Selain itu, berbagai fasilitas ramah muslim juga tersedia seperti Galeri Rasulullah untuk pengembangan ilmu pengetahuan daripada umat muslim tersebut, ada pula pelaku usaha yang mengadakan *tour* wilayah sekitar masjid Al Jabbar.

Menurut Sekretaris Dinas Bina Marga dan Penataan Ruang (DBMPR) Jawa Barat, Iwan Suwanagiri mengatakan bahwa Masjid Raya Al Jabbar bisa dijadikan destinasi wisata religi karena terdapat taman dan juga museum nabi didalamnya, bukan hanya sebagai tempat ibadah melainkan adanya edukasi dan khazanah Islam didalamnya (Sarasa, 2022)

Masyarakat dipandang terlibat dan menunjang kegiatan wisata oleh wisatawan domestik ataupun mancanegara dalam penyediaan makanan dan minuman, tempat tinggal, sarana dan prasarana transportasi dan kegiatan-kegiatan lainnya. Keterlibatan dan juga partisipasi dari masyarakat sekitar tempat wisata diharapkan mampu memberikan tambahan pendapatan masyarakat dan juga sumber dari pendapatan masyarakat. (Saputri, 2020)

Pengembangan objek wisata religi khususnya Masjid Al Jabbar ini pun dapat memacu kegiatan yang cukup positif, baik secara sosial maupun ekonomi masyarakat terkhusus kepada para pelaku usaha yang ingin berjualan di sekitar objek wisata tersebut. Menurut Wakil Sekretaris dari DKM Masjid Raya Al Jabbar, Dewi Sartika menyebutkan bahwa berdasarkan data dari tanggal 22-26 April 2023, jumlah wisatawan yang berkunjung ke Masjid Raya Al Jabbar berjumlah 124.758 orang. (Jabar H. , 2023). Dari banyaknya wisatawan yang datang dapat menjadi peluang untuk menjadikan destinasi Masjid Raya Al Jabbar sebagai sumber pendapatan bagi para pelaku usaha sehingga dapat mempunyai penghasilan yang mampu meningkatkan taraf ekonominya.

Salah satu potensi dari kawasan objek wisata masjid raya Al Jabbar yaitu membuka kesempatan untuk bekerja bagi masyarakat sekitar masjid raya Al Jabbar, selain kesempatan kerja pun destinasi wisata ini menjadi sumber mata pencaharian dari masyarakat setempat. Hal ini ditandai dengan adanya usaha-usaha kecil menengah yang diinisiasi oleh masyarakat sekitar sejak diresmikannya masjid ini.

Berdasarkan catatan yang dimiliki oleh Satpol PP Jabar, Pedagang Kaki Lima (PKL) yang terdata setelah dibukanya Masjid Al Jabbar sekitar 200 PKL. Seiring berjalannya waktu, jumlah PKL ini terus bertambah dan tercatat hingga sekitar 500 PKL hingga akhir Januari 2023, dan ada sekitar 59% Ber-KTP Kota Bandung. (Sarasa, 2023)

Menurut salah satu PKL bernama Karsa, selama berjualan di Masjid Al Jabbar penghasilannya bertambah sekitar di angka 80%, bahkan sampai bisa membangun rumah.

Oleh karena itu, luasnya mata pencaharian disekitar wisata masjid Al Jabbar, maka pendapatan yang dihasilkan oleh masyarakat pun akan bertambah dan berdampak kepada pengurangan tingkat kemiskinan di wilayah sekitar umumnya di Kota Bandung.

Penelitian yang dilakukan oleh Fitrianiisah dengan judul penelitian "*Potensi dan Prospek Wisata Halal Masjid Raya Baiturrahman dalam Meningkatkan Ekonomi Daerah Kota Banda Aceh*" menjelaskan bahwa wisata halal berbasis masjid berperan penting dalam meningkatkan ekonomi daerah di kota Banda Aceh (Fitrianiisah, 2021).

Dari beberapa penelitian sebelumnya yang berkaitan dengan potensi wisata religi dan hubungan atau dampaknya dengan masyarakat. Maka dari itu penulis tertarik untuk meneliti tentang bagaimana potensi objek wisata religi dalam upaya mengurangi tingkat kemiskinan di daerah terkait. Berdasarkan dari uraian tersebut,

peneliti mengambil judul “**ANALISIS POTENSI OBJEK WISATA RELIGI SEBAGAI SUMBER PENDAPATAN MASYARAKAT DALAM UPAYA MENGURANGI TINGKAT KEMISKINAN (Studi Kasus di Masjid Raya Al Jabbar Kota Bandung)**”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, peneliti menyimpulkan beberapa rumusan masalah sebagai berikut :

1. Bagaimana potensi pengembangan objek wisata religi Masjid Raya Al Jabbar?
2. Bagaimana kondisi ekonomi masyarakat sekitar sebelum dan sesudah adanya objek wisata religi Masjid Raya Al Jabbar?
3. Bagaimana potensi objek wisata religi Masjid Raya Al Jabbar dalam upaya mengurangi tingkat kemiskinan?

C. Tujuan Penelitian

Sehubungan dengan uraian rumusan masalah penelitian, maka tujuan penelitian ini antara lain :

1. Untuk mengetahui potensi pengembangan objek wisata religi Masjid Raya Al Jabbar
2. Untuk mengetahui kondisi ekonomi masyarakat sekitar sebelum dan sesudah adanya objek wisata religi Masjid Raya Al Jabbar

3. Untuk mengetahui potensi objek wisata religi Masjid Raya Al Jabbar dalam upaya mengurangi tingkat kemiskinan.

D. Manfaat Penelitian

Manfaat dari adanya hasil penelitian ini terbagi menjadi beberapa manfaat, diantaranya :

1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis, hasil dari penelitian ini diharapkan mampu memberikan manfaat dalam pengembangan ilmu pengetahuan serta memperluas wawasan mengenai potensi objek wisata religi sebagai sumber pendapatan masyarakat dalam upaya mengurangi kemiskinan di Masjid Raya Al Jabbar Kota Bandung. Selain itu juga, penelitian ini dapat menjadi salah satu referensi bagi peneliti lainnya yang akan meneliti tentang wisata religi dan potensinya dalam mengurangi tingkat kemiskinan.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi Peneliti

Penelitian ini diharapkan akan menambah wawasan dan pengetahuan mengenai potensi objek wisata religi khususnya di Masjid Raya Al Jabbar sebagai sumber pendapatan bagi masyarakat dalam upaya mengurangi kemiskinan.

b. Bagi Akademisi

Penelitian ini juga diharapkan menjadi referensi bagi peneliti selanjutnya yang tertarik membahas tentang potensi objek wisata religi dalam upaya mengurangi tingkat kemiskinan.

c. Bagi Pemerintah

Diharapkan manfaat dari penelitian ini bagi pemerintah agar nantinya dapat mengembangkan dan memanfaatkan wisata religi agar nantinya dapat menjadi sumber pendapatan bagi masyarakat untuk meminimalisir tingkat kemiskinan yang ada di daerah sekitar.

d. Bagi Masyarakat Umum

Diharapkan pula dari penelitian ini akan memberikan informasi bagi masyarakat mengenai Analisis Potensi Objek Wisata Religi sebagai Sumber Pendapatan Masyarakat dalam Upaya Mengurangi Tingkat Kemiskinan khususnya di Masjid Raya Al Jabbar Kota Bandung.